

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Hubungan sosial atau yang sering dikenal sebagai hubungan sesama manusia, sesama masyarakat merupakan bentuk interaksi sosial antara sesama manusia. Karena manusia itu terlahir sebagai makhluk sosial, yang tidak mungkin mampu untuk melangsungkan hidupnya seorang diri.¹ Pengertian hubungan sosial menurut para Gruning adalah, adalah kegiatan manajemen komunikasi antara satu organisasi, satu orang, terhadap berbagai macam publik (Grunig1984:6). Dengan demikian hubungan sosial merupakan suatu hubungan yang terjalin antara individu terhadap individu ataupun kelompok, sehingga memberikan interaksi sosial di dalamnya dan dalam interaksi tersebut akan memberikan pesan-pesan yang baik terhadap kehidupan masyarakat.

¹ Asrul Muslim, Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No.3, Desember 2013, hlm 485

2. Manajemen Hubungan Sosial Masyarakat

Dalam hubungan masyarakat sosial, manajemen merupakan kunci dalam hubungan sosial masyarakat, karena di dalamnya, diatur bagaimana cara-cara masyarakat melakukan interaksi dan berbaur terhadap sesama masyarakat. Manajemen hubungan masyarakat adalah pengelolaan, pembinaan usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, aturan-aturan yang dibuat untuk mengendalikan kegiatan usaha masyarakat agar terjalin hubungan yang bermanfaat dan harmonis.²

Manajemen humas juga berfungsi sebagai perencanaan, yang meliputi penetapan tujuan, standar, penentuan aturan dan prosedur, pembuatan rencana serta ramalan (prediksi) apa yang akan terjadi. Kemudian pengorganisasian yang meliputi pemberian tugas terpisah kepada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan dan menetapkan jalur wewenang, mendelegasikan dan menetapkan sistem komunikasi, serta

² Dakir, "Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan Era Global," (Yogyakarta: K-Media) hlm 1-2

mengkoordinir kerja setiap masyarakat dalam satu tim yang solid dan terorganisasi. Memimpin masyarakat yang telah diberikan tugasnya dengan memberikan motivasi dan dorongan, untuk memberikan semangat kepada mereka.³

Dengan demikian bisa diketahui, kunci hubungan sosial salah satunya terletak pada manajemen hubungan masyarakat, yang akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Dalam bermasyarakat hendaklah memiliki keteraturan dan sikap saling menghargai satu sama lain, sehingga interaksi dan komunikasi, berlangsung secara harmonis antara individu dan kelompok, sehingga memberikan kesan yang menyenangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Komunikasi Dalam Hubungan Sosial Masyarakat

Dalam masyarakat, mustahil manusia tidak melakukan komunikasi terhadap masyarakat yang lainnya. Untuk itu, kunci dasar yang kedua dalam hubungan sosial masyarakat adalah komunikasi, yang secara bahasa berasal

³ Dakir, “*Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan Era Global,*” (Yogyakarta: K-Media) hlm 5-6

dari bahasa latin yaitu *comunicatus* yang bermakna berbagi, atau menjadi milik bersama, yakni usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Secara istilah merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi yang terlibat dalam maksud komunikasi ini adalah manusia.⁴ Dengan demikian komunikasi hubungan sosial masyarakat merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan alam kehidupan bermasyarakat untuk mendapatkan makna yang sama. Artinya proses untuk menyampaikan dan menerima pesan yang sama. Sehingga bisa diminimalisir terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam komunikasi sosial.

Kemudian komunikasi dalam hubungan sosial masyarakat juga berfungsi sebagai komunikasi sosial. Dalam kaitan ini komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindari tekanan dan ketegangan, antara

⁴ Dakir, *“Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan Era Global,”* (Yogyakarta: K-Media) hlm 29

lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain orang lain. Melalui komunikasi, individu bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, dan lingkungan sosial lainnya yang lebih besar (RT, desa, kecamatan, provinsi, Negara secara keseluruhan), untuk mencapai tujuan bersama.⁵ Dengan demikian dalam hubungan sosial masyarakat fungsi komunikasi sosial sebagai jembatan atau penghubung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Fungsi dari hubungan sosial masyarakat adalah memberikan informasi dan menyebarkan informasi penting tentang komunikasi sosial masyarakat.

B. Kajian Hubungan Antar Umat Beragama

1. Pengertian Hubungan Antar Umat Beragama

Pengertian hubungan antar umat beragama adalah kesinambungan antar kelompok, individu, setiap penganut

⁵ Dakir, *“Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan Era Global,”* (Yogyakarta: K-Media) hlm 32-33

keyakinan yang saling membutuhkan.⁶ Hubungan antar umat beragama diistilahkan dengan kerukunan umat beragama, karena dalam hubungan antar umat beragama setiap penganut agama saling membutuhkan rasa ingin dihargai oleh setiap pemeluk agama. Maka dari itu, untuk menjaga relasi antar umat beragama, Indonesia merancang Tri kerukunan, dengan tujuan agar masyarakat Indonesia yang majemuk ini bisa saling berhubungan dengan rukun dan harmonis. Konsep Tri kerukunan tersebut akan dipaparkan dalam uraian berikut:

a. Kerukunan Intern Umat Beragama

Kerukunan intern umat beragama atau kerukunan terhadap sesama penganut agama merupakan bentuk upaya untuk meredam konflik internal agama itu sendiri, yang bersifat doktrinal yang terjadi sesama pemeluk agama yang sama. Sebagaimana dijelaskan oleh Yonatan Alex Arifisnto yang mengutip pernyataan dari Jamaludin bahwa, pembinaan kerukunan terhadap sesama agama perlu ditingkatkan,

⁶ Delmus Purneri Salim, Kerukunan Umat Beragama vs Kebebasan Beragama Di Indonesia, *Journal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 21. No. 2, Desember 2017, hlm. 16

agar tidak terjadi selisih paham antar sesama umat beragama dan pemuka agama dan umatnya.⁷ Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10 Allah berfirman :

□ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”(Q.S Al-Hujurat 10)⁸

Ayat di atas memberikan informasi bahwa, dalam pandangan Islam setiap orang-orang yang beriman itu, atau orang-orang yang mukmin itu bersaudara. Artinya apapun bentuk fisiknya, bahasanya, warna kulitnya, budayanya, dan lain sebagainya, ketika dihati mereka meyakini Allah SWT sebagai Tuhan mereka, maka mereka adalah saudara dalam arti, saudara seiman.⁹

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

⁷ Yonatan Alex Arifianto, Joseph Crist Santo, Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen, *Journal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol. 1. No. 1, Juni 2024*, hlm. 8

⁸ Al-Qur'an Kemenag. Q.S Al-Hujurat ayat 10

⁹ M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah, Q.S Al-Hujurat Ayat 10, Jilid 13. Hlm 247-249

Dalam pandangan Islam, dalam beragama pasti manusia tidak tidak dibolehkan terjadinya pemaksaan dalam agama dan keyakinan. Manusia bebas memilih keyakinannya masing-masing yang membuat mereka nyaman, tenang, dan bahagia. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih, termasuk agama, walaupun secara fitrahnya manusia itu memiliki fitrah tauhid di dalam hatinya. Akan tetapi, walaupun mereka hidup dengan keanekaragaman, inilah yang menjadikan mereka hidup rukun dan damai dari berbagai cabang keanekaragaman agama. Umat Islam harus tahu mengapa umatnya dilarang untuk memaksa orang-orang memeluk agama Islam, karena Allah sendiri yang melarang terjadinya pemaksaan dalam ajaran agama harus didasarkan pada dorongan dari hatinya sendiri, kesadaran setiap penganut Islam untuk tidak memaksakan agama pada orang lain dengan tujuan untuk menjaga kerukunan, kedamaian, antara penganut agama Islam dengan penganut agama yang lain.¹⁰

¹⁰ M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah, Q.S Al-Baqoroh Ayat 256, Jilid 1. Hlm 551-553

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹¹(Q.S Al-Baqorah 256)

c. Kerukunan Umat Beragama Dalam Pemerintahan

Dalam menjaga kerukunan umat beragama, pastilah pemerintah sangat berperan penting untuk menjaganya, karena untuk mewujudkan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. Namun untuk menjaga kerukunan tersebut, pemerintah membuat suatu forum yang berguna untuk menjaga, membina, kerukunan antar umat beragama. Forum tersebut adalah FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dengan adanya forum ini mempermudah pemerintah dan masyarakat untuk menjaga, memelihara, dan memberdayakan masyarakat antar umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. FKUB sebetulnya forum dialog antar

¹¹ Al-Qur'an Kemenag, Q.S Al-Baqoroah ayat 256

umat beragama, bertujuan untuk memusyawarahkan berbagai macam permasalahan keagamaan dan memberikan solusi dan jalan keluar dari sebuah permasalahan agama.¹²

Maka untuk itu sebagai penekanan agar kerukunan umat beragama dengan pemerintahan ini berjalan kondusif, maka pemerintah juga membuat aturan dalam bentuk perundang-undangan, diantaranya adalah :

➤ Pancasila

Dasar kerukunan hidup umat beragama dapat dilihat dalam pedoman dan pengahayatan pancasila ayng tercatat pada ketetapan MPR Republik Indonesia, No. II, tahun 1978, tentang pedoman dan penghayatan dan pengamalan pancasila (EKAPRASETIA PANCAKARSA) tertulis pada sila pertama yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa” dalam Tap MPR tersebut dijelaskan bahwa dengan sila Ketuhanan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan

¹² Nazmudin, Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, *Journal Of Government and Civil Society*. Vol. 1. No. 1. (April, 2017), hlm 26-29

ketakwaan kepada tuhan yang Maha Esa. Artinya setiap penganut agama berbakti kepada ajaran agama mereka masing-masing, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dikembangkan sikap saling menghormati, menghargai akidah setiap penganut agama yang berbeda-beda. Sehingga dengan itu kerukunan hidup antara umat beragama dapat terealisasi dengan baik.

➤ Undang-Undang Dasar 1945

Dalam UUD 1945 pada pasal 29 ayat 1 dan 2 pun dijelaskan mengenai kerukunan umat beragama bahwa, ayat 1 berbunyi Negara berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Dan ayat 2 berbunyi Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Dari dua point utama dalil dari pemerintahan sudah memberikan pengetahuan kepada semua pemeluk agama bahwa, setiap penganut agama diberikan kebebasan dalam beragama, baik dalam beribadah, dan

sebagainya, dan harus diketahui bersama bahwa Indonesia adalah Negara yang toleran, sehingga semua penganut agama hidup rukun di bawah naungan pemerintahannya. Maka dari itu Islam menganggap pemerintah sebagai suatu hal yang sangat penting, bahkan umat Islam harus taat kepada pemerintah, sekalipun pemerintahnya bukan beragama Islam, asalkan tetap dalam kebaikan dan tidak dalam kehancuran. Maka pemimpin itu harus ditaati, apabila tidak ditaati, maka dia termasuk orang-orang yang mengingkari Allah dan Rosul-Nya.¹³

Dengan adanya Tri Kerukunan ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan sikap hidup yang positif dalam hubungan antar umat beragama, antar umat beragama dan pemerintahan, karena apabila tidak adanya kerukunan dalam kerukunan umat beragama dalam masyarakat, kemungkinan besar hubungan antar umat beragama dalam masyarakat tidak akan harmonis.

¹³ Saepul Rizal, Agung Nurrahman, Pemerintahan Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, Vol. 11. No. 2 (Oktober, 2021), hlm 235-236

C. Fungsi Agama

Fungsi Agama bagi manusia. Perlu diketahui bahwa agama merupakan suatu keyakinan, ajaran yang mengatur manusia agar manusia menjadi berguna, mempunyai keteraturan dalam hidupnya, dan menjadikan mereka pembeda dari makhluk yang lainnya. Untuk itu manusia harus mengetahui, mengapa mereka itu memiliki agama, keyakinan di dalam kehidupannya. Oleh sebab itu agama memiliki fungsi bagi kehidupan manusia.¹⁴ Dalam buku Sosiologi Agama karangan M. Yusuf Wibisono fungsi agama diantaranya adalah:

1. Fungsi Pengawasan Sosial

Pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari ikatan agama, karena agama merupakan kebutuhan dan benteng bagi manusia. Secara prinsipnya agama ini merupakan sarana untuk membentuk pribadi manusia agar terhindar dari kekacauan yang mengancam manusia itu sendiri. Kekacauan yang dimaksudkan adalah kekacauan moral dan perilaku manusia, kekacauan ini adalah problem yang paling dominan pada masyarakat. Bisa dilihat kekacauan

¹⁴ Ahmad Asir, Agama dan Fungsinya Bagi Kehidupan Manusia. *Journal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (Februari 2014), hlm 55

moral dan perilaku masyarakat yang sering terjadi seperti, asusila, kekerasan, pencurian dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, untuk menjaga agar perbuatan tersebut tidak selalu terjadi pada masyarakat, maka agama menjadi sarana pengawasan sosial bagi masyarakat. Karena agama di sini berperan sebagai meneguhkan norma susila yang dipandang baik bagi masyarakat.¹⁵

2. Fungsi Edukatif

Fungsi ini menggambarkan tugas para pemuka agama dan kaum agamawan dan kaum intelektual yang menguasai dakwah agama, dengan tujuan untuk memberikan kontribusinya yang mencerdaskan para kaum-kaum awam.¹⁶ Karena dengan mencerdaskan kaumnya yang awam terhadap pandangan agama memberikan wawasan yang luas kepada mereka, sehingga apabila mereka mengetahui ajaran agama yang disampaikan, apalagi menyangkut hubungan sosial masyarakat maka orang-orang awam tidak akan mudah mengatakan kafir dan sesat. Kemudian menurut Hendropuspito fungsi edukatif ini

¹⁵ M. Yusuf Wibisono, "Sosiologi Agama" (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 60-61

¹⁶ M. Yusuf Wibisono, Sosiologi Agama, h. 59

penekanannya hanya pada pengajaran otoritatif. Artinya para pemuka agama, intelektual agama, dan orang-orang yang memahami agama, mereka memberikan edukasi yang baik kepada kelompoknya dengan ajaran yang baik dan toleransi, sebab apabila pemuka agama dalam memberikan edukasinya tidak sesuai dengan isi kitab suci atau salah penyampaian terhadap kelompoknya, maka yang ada bukan edukasi yang baik, justru memberikan kegaduhan yang merugikan agama, masyarakat itu sendiri.

3. Fungsi Agama Transformatif

Dari pengertian transformatif sebetulnya sudah bisa di tafsirkan sendiri, yaitu sebagai perubahan. Perubahan manusia yang dulunya memiliki kehidupan yang usang, tidak jelas, menjadi hidup yang lebih baik.¹⁷ Dengan begitu keberadaan agama diharapkan merubah cara berpikir masyarakat, mengubah sikapnya, sehingga memberikan wujud masyarakat yang toleran, dan berpikir maju. Fungsi ini sejatinya sesuai dengan karakter agama itu sendiri, karena agama itu pembebas dari keterbelengguan dan keterkurungan, dengan demikian fungsi agama sebagai

¹⁷ M. Yusuf Wibisono, Sosiologi Agama, h. 61-62

transformatif ini sangat melanggengkan dan melestarikan agama apalagi dalam ranah hubungan sosial sangat membantu manusia agar hidup damai dan saling menghargai.

4. Pengendali Moral

Di dalam agama baik Islam ataupun Kristen kedua agama ini saling mengajar moralitas penganutnya, dengan demikian moral atau akhlak adalah sifat manusia yang harus dimiliki oleh masing-masing insan, saling mengasihi merupakan bentuk moral yang baik, saling membantu dan menghargai yang tua juga bentuk moralitas yang baik, oleh karenanya, agama disini juga berfungsi sebagai pengendali moral manusia.¹⁸

Kemudian menurut Siti zakia fungsi agama sebagai sumber untuk menjaga kesusilaan. Dalam ajaran agama baik Kristen ataupun Islam, agama pasti mengatur nilai-nilai kesusilaan, karena nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai salah satu acuan bagi manusia agar menjadi dasar aturan

¹⁸ Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya Bagi Kehidupan Manusia", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (Februari, 2014), h. 61

bagi manusia itu sendiri.¹⁹ Elizabeth K. Nottingham mengatakan setiap individu tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu sistem nilai sebagai tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitas dalam masyarakat dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Dengan mempedomani sistem nilai sosial, nilai-nilai sosial tersebut diantaranya menjaga kerukunan umat beragama, maka sistem nilai sosial tersebut apabila dipedomani, maka kesusilaan ini akan terjaga, namun nilai tersebut tidak akan berfungsi tanpa melalui pendidikan. Pendidikan itu bisa seperti mendengarkan nasihat-nasihat dari tokoh-tokoh agama untuk menjaga kerukunan, kemudian tidak saling menghardik satu sama lain antara penganut agama yang berbeda keyakinan, dan sebagainya.²⁰ Dengan demikian dengan adanya sistem nilai sosial ini, menjadikan masyarakat terjaga tingkah lakunya dari perbuatan negative, sehingga menjadikan masyarakat yang rukun dan damai.

¹⁹ Yatim Pujiati, "Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Darajat", skripsi S1, Bimbingan Konseling Islam. Universitas Raden Intan Lampung, (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. 2018), hlm 24-25

²⁰ Elizabeth K. Nottingham, "Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama", (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 38-39

D. Al-Qur'an dan Penafsirannya

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Quran yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.²¹ Sesuai dengan firman Allah didalam Q.S Al-Waqiah ayat 77 "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia."

Al-Qur'an secara terminologi ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melemahkan orang yang menentangnya sekalipun hanya dengan surat terpendek, dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang bersifat i'jaz (bukti) kebenaran atas kenabian nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf, secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.²²

²¹ M. Quraisy Shihab, Wawasan Al-Qur'an. (Bandung: Al-Mizan), hlm 2

²² Muhammad Yasir, Ade Jamarudin, Studi Al-Qur'an. (Pekanbaru: Asa Riau), hlm 1-3

2. Penafsiran Al-Qur'an

Dalam penafsiran Al-Qur'an para mufasir harus memiliki sumber utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, diantara sumber penafsiran Al-Qur'an ada Tafsir Bil Ma'tsur dan Tafsir Bil Ra'yi:

a. Tafsir Bil Ma'tsur

Tafsir bil Ma'tsur adalah sumber penafsiran yang dipakai oleh mufasir melalui riwayat-riwayat yang shahih. (Dengan maksud, ketika para mufasir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka dasar penafsirannya adalah riwayat-riwayat atau perkataan, baik itu dari Al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi SAW atau pun juga kalamnya para sahabat, tabi'in.²³ Dengan demikian tafsir bil ma'tsur merupakan sumber penafsiran yang berdasarkan riwayat-riwayat atau perkataan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan atsar para sahabat dan tabi'in.

²³ Ahmad Sarwat, Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar, (Jakarta Selatan: Rumah Faqih Publishing), hlm 34

b. Tafsir Bil Ra'yi

Tafsir Bil Ra'yi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui sumber logika, pemikiran, dan akal. Penafsiran ini tidak menggunakan riwayat-riwayat dari hadits ataupun kalam sahabat dan tabi'in, melainkan dari pemikiran mufasir sendiri. Tafsir bi al-ma'qul, tafsir bi al-ijtihad atau tafsir bil al-istinbath yang secara selintas mengisyatkan tafsir ini lebih berorientasi kepada penalaran ilmiah yang bersifat aqli (rasional) dengan pendekatan kebahasaan yang menjadi dasar penjelasannya. Itulah sebabnya mengapa para ulama berbeda-beda pendapat dalam menilai tafsir bi al-ra'yi. Akan halnya ijtihad yang memungkinkan hasilnya benar atau salah, maka tafsir bi al-ra'yi juga demikian adanya. Ada yang dianggap benar yang karenanya maka layak dipedomani, tetapi ada juga yang dianggap salah atau menyimpang dan karenanya maka harus di jauhi.²⁴ Dengan demikian, Tafsir bil Ra'yi ini, tidak semata-mata menggunakan pemikiran saja, melainkan juga diikuti

²⁴ Ahmad Sarwat, Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing), hlm 38-40

dengan keilmuan ulama yang mumpuni, seperti pengetahuan akan kebahasaan, dan lain sebagainya.

3. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Kemudian setelah adanya sumber penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, maka yang selanjutnya adanya metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Diantaranya adalah:

a. Metode Penafsiran Ijmali

Metode Ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara mengemukakan makna ayat secara global. Biasanya tafsir ijmali ini lebih simpel, ringkas dan sederhana. Pembahasan tafsirnya tidak terlalu mendalam, sekedar menyajikan terjemahan atas suatu ayat dengan kalimat yang sedikit berbeda dengan lafadz aslinya.²⁵

b. Metode Penafsiran Tahlili

Metode tahlili adalah kebalikan dari metode ijmali, kalau metode ijmali hanya mengungkapkan atau menjelaskan secara ringkas, dan terperinci, metode

²⁵ Ahmad Sarwat, Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing), hlm 54

tahlili menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara panjang lebar penuh penjelasan. Tafsir tahlili juga memiliki arti metode tafsir dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu. Dengan kata lain, tafsir tahlili ini adalah tafsir yang detail merinci satu per satu setiap kata bahkan setiap huruf yang terdapat dalam tiap ayat. Bukan hanya membahas latar belakang turunnya (asbabun nuzul) tetapi juga membahas munasabah (keterkaitan) dan siyaq (konteks) dari suatu ayat. Tentu saja esensi atau kandungan yang terdapat didalam ayat pun akan dibongkar satu per satu oleh penyusun kitab tafsir.²⁶

c. Metode Penafsiran Maudhu'i

Tafsir maudhu'i adalah yang bermakna tafsir tematik. Yaitu suatu penafsiran dengan melakukan pembahasan atas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam

²⁶ Ahmad Sarwat, Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing), hlm 59

dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.²⁷

d. Metode Penafsiran Muqorin

Tafsir muqorin adalah tafsir perbandingan. Pada metode tafsir ini, para mufasir yang diketahui memiliki latar belakang yang berbeda, kemudian melakukan penafsiran dari sumber yang berbeda, menimbulkan penafsiran yang berbeda pula, entah itu perbedaan yang timbul dari penjelasan ayat-ayatnya, atau dari segi kebahasaannya, ataupun dari yang lainnya, semua itu tertuang pada metode penafsiran muqorin, atau perbandingan.²⁸

4. Corak Penafsiran Al-Qur'an

Kemudian setelah adanya sumber penafsiran, dan juga metode dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, maka didalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pun memiliki corak penafsiran. Corak penafsiran adalah kecenderungan penyusun kitab tafsir dalam menjelaskan maksud-maksud

²⁷ Ahmad Sarwat, Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing), hlm 64

²⁸ Ahmad Sarwat, Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing), hlm 70

ayat-ayat Al-Quran yang dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmu yang dominan ada padanya.

a. Corak Penafsiran Falsafi

Corak penafsiran falsafi adalah menjelaskan ketentuan-ketentuan agama dengan pikiran-pikiran yang telah terurai dalam filsafat dan menakwilkan kebenaran-kebenaran agama dengan pikiran-pikiran filsafat. Secara sederhananya adalah ketika seorang mufasir yang memiliki pemahaman filsafat dalam keilmuannya, maka dia cenderung menggunakan akalinya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena dia memiliki ahli dalam bidang filsafat, maka ketika dia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dideteksi ketika kita membacanya.²⁹

Tidak bisa dipungkiri, diketahui bahwa corak penafsiran ini muncul ketika berkembangnya dunia filsafat saat kemajuan islam pada masa dinasti abasyiah. Serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih

²⁹ Ahmad Sarwat, Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing), hlm 70

mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama yang sudah terpengaruh oleh pemikiran filsafat.

b. Corak Penafsiran Ilmi

Corak penafsiran ilmi adalah penafsiran yang cenderung kepada keilmuan sains atau ilmu kauniyah, ilmu yang mengetahui tentang alam semesta. Sehingga para mufasir yang memiliki latar belakang keilmuan alam, mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemahaman ilmiah. Biasanya mufasir yang menjelaskan ayat-ayat mengenai sains modern, kemudian ilmu falak (astronomi), ilmu bumi (geologi), ilmu kimia, ilmu hayat (biologi), ilmu kedokteran, fisiologi, matematika. Dan ikut juga ke dalamnya ilmu jiwa (psikologi), ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu geografi, dan seterusnya.³⁰

Tafsir ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an menjadi selaras dengan perkembangan ilmu. Juga untuk membuktikan kemujizatan al-Qur'an

³⁰ Ahmad Sarwat, Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing), hlm 71

dengan adanya muatan kebenaran ilmiah didalam Al-Qur'an.

c. Corak Penafsiran *Al-Adabi Al-Ijtima'i*

Corak penafsiran ini lebih kepada sosial kemasyarakatan. Corak ini menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.³¹

d. Corak Penafsiran Sufi

Corak penafsiran sufi adalah tafsir yang ditulis oleh kalangan sufi. Untuk itu cara yang paling mudah untuk mengenal apakah suatu tafsir itu bercorak sufi atau tidak, cukup kita kaji siapa penulisnya, apakah dia termasuk dari kalangan sufi atau bukan.³² Corak tafsir

³¹ Ahmad Sarwat, Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing), hlm 77

³² Ahmad Sarwat, Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing), hlm 78

ini timbul akibat maraknya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak yang lebih menekankan pada kehidupan materi.

e. Corak Penafsiran Fiqh

Corak penafsiran fiqh adalah tafsir yang didasarkan atas ayat-ayat hukum dan kebanyakan dilakukan oleh para ulama ahli fikih sesuai dengan kecenderungan mazhab dan latar belakang keilmuan yang dimilikinya. Tafsir ini merupakan salah satu corak penafsiran yang sangat dikenal dikalangan umat Islam baik salaf maupun khalaf, perkembangan penafsiran dengan menggunakan pendekatan fiqhi telah ada sejak masa Rasulullah Saw hingga masa perkembangan madzhab al-fiqhiyyah bahkan hingga saat ini.³³

Maka dari itu, beberapa point diatas merupakan literature yang wajib di pakai dalam menulis karya ilmiah, termasuk skripsi penelitian tafsir ini, dan juga semua literature yang diatas harus juga dikuasai oleh

³³ Iskandar, Model Tafsir Fiqh: Kajian Atas Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Karya Wahbah Az-Zuhaili, <https://media.neliti.com/media/publications/57835-ID-model-tafsir-fiqhi-kajian-atas-tafsir-al.pdf>, diakses pada tanggal 15 Agustus 2024, pkl. 23.00 WIB

para mufasir dan juga intelektual ilmu tafsir, supaya mampu menjelaskan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

